

BAB V

DINAMIKA DAN STRATEGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DALAM KELOMPOK SWADAYA DI BLANAKAN

Dalam Bab II dan Bab III, sebagai latar belakang telah memberikan gambaran yang umum mengenai strategi pembangunan masyarakat yang makro di tingkat nasional, dan keadaan masyarakat tempatan. Bab IV memfokuskan kepada huraian mengenai pengorganisasian kelompok swadaya sebagai proses tumbuh dan berkembangnya satu kekuatan dalam pembangunan masyarakat setempat. Dalam Bab V ini akan membincangkan mengenai dinamika dan strategi dalam Pembangunan masyarakat. Fokus perbincangan ditujukan kepada faktor-faktor yang mendukung, permasalahan, dan cara-cara yang digunakan kelompok swadaya masyarakat sebagai satu kesatuan dalam melaksanakan pembangunan masyarakat. Dengan demikian, pembahasan ditujukan kepada beberapa aspek yang penting, seperti kordinasi, Koperasi dan Organisasi, hubungan dengan sistem sumber, dan kekuatan masyarakat.

1. KORDINASI: PERLU REFORMASI

Secara nasional, program pembangunan masyarakat di daerah pedesaan dilaksanakan oleh Pemerintah melalui Departemen dan Bukan Departemen (lihat, Jadual 3). Sebanyak 12 Departemen dan 8 Lembaga bukan Departemen mempunyai program yang berkaitan dengan masyarakat dan daerah pedesaan. Misalnya, selain Departemen Dalam Negeri sendiri, terdapat juga Departemen Kesihatam dan Badan Kordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) (Program Kesihatan dan Perancangan Keluarga); Departemen Pertanian (Program Bimas), Departemen Kewangan (Program Kredit); Departemen Pekerjaan Umum (Program Pemugaran Perumahan), dan lain-lain.

Program yang dijalankan seperti yang dikemukakan di atas, kebanyakannya merupakan program sektoral yang secara langsung dapat dirasakan masyarakat pedesaan. Walaupun demikian, bentuk atau jenis programnya, ada yang bersifat material dan immaterial, dan ada juga program bantuan yang berkesinambungan. Misalnya, program Bantuan Pembangunan Desa, Pembangunan Perumahan, Pendidikan dan Latihan yang dijalankan oleh Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Bimas dan Insus, dan lain-lain (lihat, Bab 2.3.2 dan Jadual 5 & 6).

Sistem kordinasi dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat desa antar Lembaga Pemerintah, dipusatkan pada Direktorat Jendral Pembangunan Desa Departemen Dalam Negeri. Berdasarkan struktur pemerintahan, maka untuk melaksanakan kegiatan pembangunan

masyarakat desa, kordinasi pelaksanaannya dipusatkan di tingkat Kecamatan (lihat, Rajah 5).

Kecamatan merupakan satu Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP) yang mempunyai peranan sangat penting bagi pencapaian sasaran dan pengagihan pembangunan. Pembinaan UDKP ditujukan untuk memperkuat mekanisma perancangan pembangunan secara timbal balik, baik '*dari bawah ke atas*' maupun '*dari atas ke bawah*'. Dalam wadah UDKP, satu daripada kegiatan yang penting adalah menyusun Rancangan Pembangunan Tahunan Kecamatan (Soehoed 1992).

Kordinasi pada tahap perancangan '*kegiatan operasional*' yang dilakukan oleh UDKP sudah menunjukkan keterlibatan berbagai Departemen. Namun, pada tahap pelaksanaan kegiatan di tingkat desa masih dianggap belum efektif. Hal ini antara lain, kerana pertama, setiap Departemen maupun bukan Departemen masih berusaha untuk menjalankan kegiatan program masing-masing. Dengan demikian, kedua, program pembangunan masyarakat desa, belum dintegrasikan dengan baik (Maschab, 1992). Bagaimanapun, pelaksanaan di Blanakan menunjukkan keadaan yang sama dengan desa-desa lainnya di Jawa Barat (kurang efektif). Kerana kebanyakan masyarakat Blanakan adalah petani dan nelayan, maka petugas pertanian, perikanan dan koperasi lebih aktif dan menonjol aktivitiya dibandingkan dengan petugas Departemen lainnya.

Huraian di atas menunjukkan bahawa kordinasi dalam pembangunan masyarakat di pedesaan merupakan masalah yang kompleks. Semua kegiatan pembangunan cenderung menggunakan strategi top-down, sentralistik, dengan pendekatan sektoral (Purbo 1992). Dengan demikian, untuk melaksanakan program dengan sistem kordinasi dalam pembangunan masyarakat desa, bukan sesuatu yang mudah untuk dijalankan.¹²² Diantara masalah kordinasi yang penting ialah adanya LKMD yang cenderung hanya melaksanakan perintah, dan perlu perubahan kearah desentralisasi.

1.1. LKMD Hanya Melaksanakan Perintah

Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) berfungsi sebagai Badan Perancang dan Pelaksana pembangunan desa (lihat, Bab 2.2.2.3). Namun dalam menjalankan fungsinya, LKMD lebih sebagai pelaksana program pembangunan yang datangnya '*dari atas*'. Setiap program yang sudah ditentukan oleh Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP), dengan sistem kordinasi dalam perancangan '*kegiatan operasional*', tinggal dilaksanakan di tingkat desa.¹²³

Oleh itu, apapun yang dibincangkan oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) bersama aparat desa (lihat, Rajah 3) tidak mempunyai kekuatan untuk merubah sesuatu keputusan yang telah

¹²² Temubual dengan Sastramihardja, Kepala Direktorat Pembangunan Desa Jawa Barat, 23 Oktober 1993.

¹²³ Mekanisma perancangan pembangunan masyarakat desa yang dilaksanakan UDKP: data dikumpulkan dari hasil mesyuarat desa (LKMD). Hasil atau keputusan UDKP, dikembalikan ke desa (LKMD) untuk dilaksanakan sahaja. Temubual dengan Sekretaris Kecamatan Blanakan, 23 September 1993.

ditentukan UDKP. Dengan demikian perbincangan di LKMD, lebih menekankan bagaimana memobilisasi rakyat untuk melaksanakan program pembangunan.

Dalam keadaan yang demikian, setiap Petugas dari Departemen atau Lembaga Pemerintah tertentu selalunya ingin menjalankan program masing-masing. Misalnya, Petugas Departemen Sosial, Departemen Pertanian, Departemen Kesihatan, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Petugas Pembangunan Masyarakat Desa tetap menjalankan program dan kegiatan masing-masing. Peranan LKMD hanya sebagai penonton, dan mengesahkan program yang akan dijalankan Petugas setiap Lembaga Pemerintah.

Bagaimanapun, pelaksanaan program pembangunan masyarakat di pedesaan Jawa Barat termasuk di Desa Blanakan, seperti yang dikemukakan di atas menunjukkan '*egois sektoral*'.¹²⁴ Keadaan ini dimanfaatkan oleh para Petugas Pemerintah yang cenderung menggunakan kuasa untuk menekan Kepala Desa dan Ketua LKMD. Oleh itu, untuk memantapkan tugas-tugas fungsional dalam kordinasi, memerlukan masa yang lama.

Dalam menjalankan dan mengesahkan projek di desa Blanakan, ada juga Petugas yang hanya datang untuk meminta tanda tangan dan cop dari Kepala Desa dan LKMD. Hal ini menunjukkan seolah-olah

¹²⁴ Istilah '*egois sektoral*' merupakan satu istilah yang selalu digunakan untuk menunjukkan bahawa setiap Departemen ataupun Lembaga Pemerintah lainnya lebih mementingkan program mereka masing-masing. Temubual dengan Sastramihardja, Kepala Direktorat Pembangunan Desa Jawa Barat, 23 Oktober 1993.

'Petugas dari atas' telah menjalankan tugasnya, tetapi sebenarnya tidak melakukan kegiatan apapun di desa.¹²⁵ Dengan demikian, Petugas akan mendapatkan wang, dengan tidak bekerja atau melaksanakan tugasnya. Artinya, Petugas sebagai pelaksana perubahan lebih mementingkan untuk memenuhi keperluan pribadi daripada menjalankan tugas dan kepentingan masyarakat tempatan.

Bagaimanapun, penyimpangan ataupun rasuah dengan mudah wujud di tingkat desa. Masalah ini wujud, antara lain disebabkan kordinasi belum berfungsi dengan baik, terdapat jarak antara lembaga perancangan dengan pelaksanaan, dan kepentingan Petugas Pemerintah dalam pelaksanaan program pembangunan masyarakat yang tidak dapat dikawal. Berdasarkan masalah ini, maka kordinasi memerlukan perubahan atau reformasi.

1.2. Perubahan Kearah Desentralisasi

Masyarakat Blanakan mengalami perubahan yang cepat, searah dengan perkembangan dan kemajuan pembangunan di peringkat nasional. Keadaan ini disebabkan oleh faktor campur tangan Pemerintah melalui berbagai bantuan program pembangunan, dan inisiatif serta swadaya masyarakat setempat. Kesan pembangunan disatu sisi memberikan pengaruh bagi perubahan dan kemajuan masyarakat di pedesaan. Namun, disisi yang lain pula menimbulkan berbagai masalah, termasuk dalam kordinasi pembangunan

¹²⁵ Temubual dengan H. Dirman Abdurrahman, Ketua LKMD Desa Blanakan, 18 Oktober 1993.

masyarakat desa. Dengan demikian, untuk memperbaiki sistem kordinasi '*di tingkat operasional yang paling bawah*' memerlukan usaha-usaha perbaikan. Untuk itu, perhatian utama ditujukan kepada LKMD.¹²⁶

Peranan LKMD perlu ditingkatkan tugasnya dalam perancangan pembangunan. Namun, tidak mungkin fungsi LKMD dapat diperbaiki, apabila tidak dilakukan perubahan dan pelimpahan kepercayaan pemerintah diberikan sepenuhnya kepada lembaga rakyat ini. Selama Kordinasi perancangan masih dilakukan di tingkat Kecamatan (UDKP), dan pelaksanaan di tingkat Desa (LKMD), maka kedudukan pengambilan keputusan masih berada di atas, bukan pada lembaga masyarakat yang otonom.¹²⁷

Perubahan struktur organisasi pemerintahan, tidak cukup hanya dengan melimpahkan kewenangan dan kuasa perancangan dari tingkat Kecamatan kepada LKMD di tingkat Desa. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana memberikan hak otonomi penuh, dari perancangan sampai pelaksanaan program pembangunan dilakukan oleh rakyat dalam satu lembaga yang otonom.

Bagaimanapun, LKMD dapat dikatakan sebagai satu lembaga yang lebih otonom dan aspiratif dibandingkan dengan UDKP yang lebih dikendalikan oleh kepentingan '*oknum pemerintah*' daripada kepentingan rakyat di desa. Selain itu, LKMD dapat berfungsi sebagai

¹²⁶ Temubual dengan Kepala Desa Blanakan, 18 Oktober 1993.

¹²⁷ Temubual dengan Ketua dan Timbalan LKMD Blanakan, 2 November 1993.

lembaga rakyat yang aspiratif dan langsung dikawal oleh warga masyarakat setempat. Dengan demikian, Kepemimpinan LKMD diharapkan tidak dipegang rangkap oleh Kepala Desa.¹²⁸

Huraian di atas menunjukkan bahawa kordinasi pada dasarnya memerlukan penyesuaian terhadap perubahan dan kemajuan dalam pembangunan masyarakat Desa. Arah perubahan (reformasi) perlu disesuaikan dengan nilai-nilai hak asasi manusia, seperti demokrasi yang memandang bahawa pembangunan perlu dijalankan dengan cara yang lebih aspiratif. Selain itu, yang lebih penting adalah mengurangkan atau, bila mungkin menghilangkan, masalah-masalah yang wujud sebagai akibat negatif daripada pembangunan yang telah dijalankan selama ini. Dengan demikian, peranan dan fungsi LKMD perlu diberikan sepenuhnya supaya rakyat dapat menunjukkan penyertaan mereka dalam pembangunan.

2. KOPERASI DAN ORGANISASI

Sebagaimana dihuraikan dalam Bab 4, kelompok swadaya melalui pengorganisasian telah membentuk koperasi dan organisasi masyarakat nelayan. Koperasi dan organisasi merupakan pelaksana pembangunan masyarakat yang tumbuh dari warga masyarakat setempat. Dalam prakteknya, Koperasi merupakan organisasi yang sangat efektif dalam pelaksanaan program-program swadaya (Iskandar 1993). Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya

¹²⁸ Kuntara Magnar (1992) memberikan kritik mengenai kepemimpinan rangkap Lembaga Masyarakat Desa (LMD) dan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) oleh Kepala Desa.

tidak terlepas dari bantuan dan dukungan kekuatan dari luar masyarakat di dalam berbagai bidang kegiatan. Organisasi dan kekuatan luar lainnya, telah memberikan orientasi dan penampilan kepada kelompok swadaya tempatan.

Koperasi dan organisasi kelompok swadaya merupakan dua kekuatan masyarakat yang mempunyai kedudukan yang utama dalam kegiatan masyarakat nelayan. Diantara peranannya yang penting adalah melakukan integrasi masyarakat, dan memusatkan dan menyebarkan kesejahteraan bagi anggota kelompok masyarakat.

2.1. Integrasi Masyarakat

Dalam berbagai aktiviti, KUD Mina Fajar Sidik dan Organisasi Kelompok Fajar Agung, secara sadar atau tidak, telah mengarahkan kepada integrasi masyarakat.¹²⁹ Orientasi dari semua kegiatan Koperasi dan Organisasi berdasarkan nilai-nilai adat Sunda, agama Islam, dan falsafah bangsa Indonesia, iaitu Pancasila. Berdasarkan orientasi ini, sikap dan tingkah laku sebahagian golongan anggota masyarakat lebih mengutamakan nilai-nilai budaya Sunda dan agama Islam. Sedangkan golongan elite cenderung lebih mengutamakan nilai-nilai kebangsaan dan ideologi Pancasila.

Walaupun demikian, semua anggota masyarakat mengakui Pancasila sebagai satu falsafah dasar Negara Republik Indonesia yang

¹²⁹ Yang dimaksud dengan integrasi masyarakat dalam kajian ini adalah integrasi nilai-nilai masyarakat, bukan dalam pengertian integrasi politik (Bachtar 1976).

harus dipatuhi. Pancasila dianggap telah menampung unsur-unsur penting adat Sunda dan ajaran agama Islam sebagaimana tercermin dalam sila-sila dari Pancasila. Bagi anggota masyarakat, kebanyakannya menganggap bahawa nilai-nilai Pancasila sudah menjadi pedoman sikap dan tingkah laku anggota masyarakat.

Nilai-nilai Pancasila yang sudah wujud dalam masyarakat ialah mengutamakan mesyuarat untuk mencapai muafakat. Mesyuarat merupakan satu contoh nilai yang penting dalam adat Sunda maupun agama Islam untuk menciptakan keharmonisan hubungan dalam masyarakat (lihat, Bab 3.1.5). Walau bagaimanapun, kedua sistem nilai ini telah menduduki tempat yang utama dalam Pancasila sebagai satu sistem budaya Indonesia. Contoh ini menunjukkan bahawa dalam hal-hal tertentu, unsur-unsur yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat sebagai satu sistem budaya telah terintegrasi.

Namun, selain wujudnya unsur-unsur yang sama, yang boleh menimbulkan integrasi, dalam praktek kehidupan masyarakat, ada pula unsur-unsur yang berbeda bahkan bertentangan satu sama lain. Misalnya, usaha Koperasi dan organisasi untuk memberikan peluang lokalisasi pelacuran disebelah kawasan Tempat Plelangan Ikan (TPI) (lihat, Bab 3.1.6.2). Perbedaan itu wujud, dapat disebabkan perbedaan asal dan kepercayaan, maupun konsepsi, nilai-nilai dan aturan-aturan.

Bagi penduduk pendatang, yang berasal dari Cirebon, Jawa Tengah dan daerah lainnya, mempunyai kepercayaan yang mungkin berbeda dengan penduduk tempatan. Demikian juga sebaliknya,

sebagian masyarakat setempat menganggap bahawa pendatang sebagai pelaut atau nelayan yang telah lama berada di laut, datang ke TPI bukan hanya untuk menjual ikan, tetapi juga memerlukan tempat hiburan dan perempuan.¹³⁰ Satu bentuk kesenian Tarling yang menarik dipertunjukkan pada malam hari, selain berfungsi hiburan juga tempat pertemuan para nelayan pendatang dengan perempuan penghibur (lihat, Bab 3.1.6.1). Walaupun wujud perbezaan dan pertentangan dalam melaksanakan kegiatan. Namun, dalam banyak hal, pengamatan menunjukkan bahawa dari berbagai kegiatan Koperasi dan Organisasi di Blanakan, lebih banyak mengarah kepada integrasi masyarakat.

2.2. Pemusatan dan Penyebaran Kesejahteraan

Pemusatan dan penyebaran kesejahteraan merupakan dinamika dalam kehidupan kelompok masyarakat nelayan. Yang dimaksud pemusatan kesejahteraan ialah hasil daripada berbagai usaha Koperasi lebih banyak dinikmati oleh elit pengurus sahaja. Sedangkan yang dimaksud dengan penyebaran kesejahteraan ialah pengagihan hasil maupun manfaat kegiatan kepada anggota kelompok.

Berbagai usaha yang dijalankan Koperasi dalam bidang ekonomi; Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Pabrik Ais, Kredit Penyediaan Perumahan, Simpan Pinjam, Penyaluran komoditi logistik (Warong) memberikan penghasilan kepada Koperasi. Dari hasil pendapatan berbagai sumber kegiatan tersebut, telah memberikan kemajuan

¹³⁰ Temubual dengan H. Dirman Abdurrahman, 29 Oktober 1993.

Koperasi¹³¹ yang memungkinkan adanya peluang dan pendapatan yang semakin baik kepada para pengurus Koperasi.

Bagaimanapun, ada yang berpendapat bahawa kemajuan yang telah dicapai Koperasi, tidak terlepas dari dukungan Organisasi kelompok Fajar Agung. Misalnya dengan memobilisasi anggota kelompok untuk aktif dan ikut serta dalam semua kegiatan.¹³² Dengan dukungan dan keadaan ini menunjukkan hasil kegiatan Koperasi semakin meningkat, sehingga kesejahteraan pengurus Koperasipun semakin baik.

Hubungan kerjasama dan dukungan antara pengurus Koperasi dengan pengurus Organisasi Kelompok Fajar Agung menunjukkan wujudnya persekutuan untuk mendapatkan dan mencapai kesejahteraan dan kepentingan yang sama. Cara ini dilakukan dengan memberikan '*bantuan Kredit Perahu*' dari Pemerintah kepada orang-orang tertentu dalam pengurus Organisasi kelompok Fajar Agung. Dengan demikian, kesejahteraan bukan hanya dirasakan pengurus Koperasi, tetapi dirasakan juga oleh pengurus Organisasi.

Pada awal perkembangannya, Koperasi dibangun atas asas kerjasama anggota kelompok nelayan. Namun pada akhirnya, kenyataan menunjukkan bahawa praktek ekonomi dan perdagangan

¹³¹ Data TPI (1993) sebagai satu unit usaha Koperasi, menunjukkan pencapaian perputaran wang hampir 4 juta ringgit. Proyeksi pada tahun 1994 akan mencapai sekitar 5 juta ringgit. Ini belum termasuk hasil pendapatan dari unit-unit lainnya.

¹³² Temubual dengan Wakyu, anggota pengurus kelompok organisasi Fajar Agung, 5 Oktober 1993.

yang dijalankan Koperasi lebih ditujukan untuk kepentingan pengurus Koperasi. Keadaan ini terlebih lagi setelah mendapat dukungan Organisasi, sehingga menyebabkan terjadinya pemusatan kesejahteraan yang hanya kepada sekelompok kecil masyarakat.

Apa yang wujud dalam kehidupan Koperasi nelayan agak menyimpang daripada nilai-nilai utama dan tanggung jawab moral Koperasi sebagai organisasi ekonomi. Namun demikian, masih pantas dihargai kerana adanya usaha-usaha untuk mendistribusikan kesejahteraan kepada anggota kelompok, misalnya melalui kegiatan keagamaan (pengajian), pelestarian kebudayaan melalui Kesenian dan Ruatan Laut (memberikan bantuan kesejahteraan kepada 8 orang anak yatim, 43 orang tua miskin, 5 orang anak yang dikhitan secara massal, 8 orang menerima penghargaan peserta KB Lestari) yang membantu kelancaran program Perancangan Keluarga dan kesihatan, dan latihan kemahiran untuk anggota kelompok nelayan. Dengan demikian, dalam menggerakkan kegiatan ekonomi dan sosial kelompok nelayan, terjadi pemusatan dan penyebaran kesejahteraan kepada anggota kelompok masyarakat.

3. Hubungan Dengan Sistem Sumber

Dalam bab 4.3, telah ditunjukkan bahawa penggalan sumber berfungsi untuk memenuhi keperluan dan memecahkan masalah, baik dalam organisasi maupun koperasi. Sistem sumber yang dimaksud ialah pemerintah dan organisasi swasta di luar masyarakat Desa Blanakan. Dari hubungan kerjasama dengan sistem sumber,

dapat dilihat dua faktor penting dalam dinamika membangun masyarakat. Pertama, manfaat hubungan kerjasama dengan sistem sumber, dan kedua, kebergantungan kelompok swadaya dengan sistem sumber di luar masyarakat.

3.1. Manfaat Hubungan

Manfaat yang utama ialah wujudnya projek yang dapat memenuhi keperluan hidup kelompok masyarakat. Pemerintah dan swasta merupakan sistem sumber yang dapat memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat tempatan (lihat, Bab 2.2 & 2.3). Dari adanya hubungan dengan sistem sumber, terdapat dua manfaat. Pertama, Bantuan fizikal dari Pemerintah, iaitu projek yang dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat, seperti penyediaan air bersih, perbaikan jalan, perkhidmatan kesihatan dan pendidikan; sedangkan bantuan dari swasta dan NGOs , seperti Kredit Perumahan dan bantuan modal koperasi dari Bank Bukopin, dan Lembaga Studi Pembangunan. Kedua, pengembangan sumber manusia, seperti hasil pendidikan dan penerangan.

1) Bantuan Fizikal.

Untuk mendapatkan bantuan projek fizikal dari Pemerintah maupun swasta memerlukan strategi yang berbeda. Misalnya bagi projek bantuan pemerintah, satu tahapan usaha harus dijalankan Koperasi: 1) merancang projek sesuai dengan keperluan, 2) diajukan

untuk dibincangkan dalam LKMD, 3) diusulkan oleh Pemerintah Desa untuk dibahas dalam mesyuarat UDKP di tingkat Kecamatan, 4) dan seterusnya diputuskan di tingkat Kabupaten (lihat, Rajah 5).

Selain mengikuti prosedur dan mekanisme pentadbiran sesuatu projek pemerintah, tokoh masyarakat (pengurus Koperasi dan Organisasi) secara informal melakukan '*lobbying*' kepada para birokrat pemegang kuasa. Berbeda untuk mendapatkan bantuan projek swasta, hubungan dan kerjasama dibangun secara personal, baru mengikuti prosedur formal yang ditentukan sesuai keinginan pihak swasta. Bagaimanapun, pengetahuan mengenai sistem sumber (Pemerintah dan swasta) adalah penting. Oleh itu, perlu menciptakan hubungan untuk mendapatkan projek. Dengan demikian, bantuan dapat diperoleh sesuai dengan keperluan yang diinginkan masyarakat.

2) Sumber Manusia.

Manfaat pengembangan sumber manusia, dirasakan oleh anggota kelompok nelayan melalui latihan. Program ini dilakukan oleh Departemen Pertanian, yang pelaksanaannya dijalankan oleh Dinas Perikanan.

Projek latihan bagi anggota kelompok nelayan berfungsi sebagai kelas belajar. Tujuan pembinaan kelompok nelayan ini ialah untuk meningkatkan pengetahuan, kemahiran dan sikap sehingga lebih meningkatkan kemampuan dan kemandirian di dalam mengelola usaha perikanan laut. Dengan demikian, akan dapat meningkatkan

pengeluaran usaha, sehingga adanya peningkatan pendapatan yang membawa kepada taraf hidup yang lebih baik.

Projek ini merupakan satu pakej yang terdiri dari ceramah mengenai perikanan laut, dan bantuan kredit perahu nelayan.¹³³ Peserta yang telah selesai mengikuti latihan mendapat bantuan kredit perahu dengan sistem bergulir. Artinya, setiap kredit yang telah terkumpul dalam masa 2 tahun pada Koperasi, dapat dijadikan modal untuk diberikan sebagai pakej baru.

3.2. Kebergantungan

Hubungan dengan sistem sumber dapat menimbulkan beberapa masalah kebergantungan. Bentuk-bentuk kebergantungan dapat dilihat dalam sistem ekonomi pasar, politik birokrasi, upacara adat dan keagamaan.

1) Sistem Ekonomi Pasar.

Secara umum, dinamik perkembangan ekonomi Indonesia selama Orde Baru telah menghasilkan pertumbuhan yang tinggi. Tetapi bersamaan dengan naiknya pertumbuhan ekonomi nasional, timbul pula masalah-masalah sosial politik (lihat, Bab 2.2). Bagaimanapun, manfaat pertumbuhan ekonomi cenderung

¹³³ Setiap kelompok terdiri dari 4 orang, sebagai pemilik perahu; Rantam, Tamip, Kandeg, dan Rakijah. Nilai perahu, RM.9000.00. Jenis perahu bantuan projek ini, dijalankan oleh Koperasi bersama dengan Organisasi, dan ditentukan oleh Dinas Perikanan tingkat Kecamatan dan Kabupaten.

dimanfaatkan hanya oleh sekelompok kecil orang, dan menimbulkan kemiskinan dan kebergantungan bagi kebanyakan rakyat (Arief & Sasono 1981).

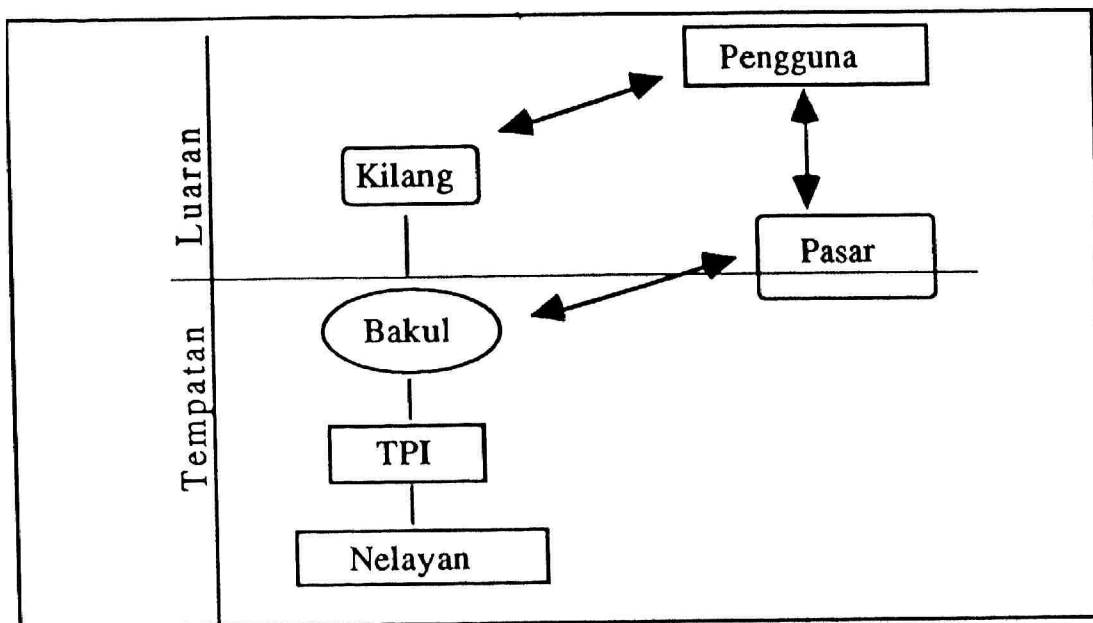
Kebergantungan yang wujud pada masyarakat nelayan di Blanakan, dapat dilihat pada sistem pemasaran ikan. Hubungan dan arus pemasaran ikan yang dilakukan dalam sistem ekonomi pasar; dilakukan melalui TPI (Tempat Plelangan Ikan) sampai ke pasar, dan arus wang ke nelayan. Kebergantungan ini disebabkan penentuan harga ikan sangat ditentukan oleh kilang dan pasar. Kerana itu, para pedagang (bakul) akan ikut menentukan harga beli ikan kepada para nelayan melalui TPI.

Kasidi, seorang bakul di TPI Blanakan, menyatakan; ikan yang dibeli dari TPI, dijual dan dihantar ke kilang dan pasar. Harga lebih ditentukan oleh pihak mereka (misalnya, ikan bawal atau kakap merah, kilang menerima dengan harga Rp.6000.00 se kilo, oleh itu, Bakul mengatur supaya harga beli di TPI dibawah harga tersebut), kerana harus disesuaikan dengan harga jual mereka (untuk eksport maupun hotel di Jakarta).¹³⁴

Kebergantungan melalui sistem pemasaran ikan yang telah dilakukan di Blanakan, dapat digambarkan sebagaimana pada Rajah 9.

¹³⁴ Temubual dengan Kasidi, pedagang ikan (Bakul), 29 Oktober 1993.

Rajah 9: Kebergantungan Dalam Sistem Ekonomi Pasar



Gambar di atas menunjukkan bentuk hubungan dan kebergantungan terhadap sistem ekonomi pasar. Dalam arus sistem ini, kilang dan pasar lebih dominan, kerana mereka lebih menentukan harga, dibandingkan nelayan yang menjual ikan mereka melalui TPI. Dominasi kilang dan pasar lebih kuat dibandingkan dengan kedudukan nelayan, lebih diperkuat lagi dengan kedudukan bakul sebagai 'orang tengah' yang mempunyai posisi tawar lebih menentukan dibandingkan dengan nelayan.

Bagaimanapun, TPI telah menunjukkan peranannya dalam membantu nelayan, terutama dalam posisi 'tawar menawar' antara pedagang dengan nelayan. Namun kenyatannya, pedagang sering 'bermain mata' dengan petugas TPI, sehingga menjatuhkan harga lelang ikan. Keadaan ini telah merugikan nelayan, dan menempatkan

kedudukan nelayan pada posisi yang lemah. Keadaan demikian menciptakan kebergantungan nelayan dalam sistem ekonomi pasar.

2) Politik Birokrasi.

Bantuan dan proyek pemerintah kepada kelompok masyarakat tempatan telah menunjukkan bagaimana politik pemerintah dijalankan melalui sistem birokrasi dan pentadbiran (lihat, Bab 3.1.3). Usaha yang dilakukan pemerintah ialah untuk meningkatkan kebajikan masyarakat. Namun, bantuan dan projek yang diberikan pemerintah dilihat juga sebagai satu keadaan yang menciptakan kebergantungan antara kelompok swadaya masyarakat tempatan dengan kuasa pemerintah.

Bagaimanapun, bantuan dan projek pemerintah kepada anggota kelompok swadaya nelayan memberikan kesan '*budi baik*' pemerintah terhadap masyarakat. Oleh itu, untuk membalas '*kebaikan pemerintah*', Golkar harus menang dalam pilihan raya (lihat, Bab 2.2). Dengan strategi memperjuangkan dan memenangkan kekuatan politik pemerintah (GOLKAR), maka bantuan dan projek tetap diberikan pada tahun-tahun berikutnya.

3) Upacara Adat dan Keagamaan.

Kebergantungan dalam bidang sosial budaya kepada sumber-sumber dari luar masyarakat, misalnya dapat dilihat pada acara keagamaan seperti ceramah agama, dan upacara adat dalam kegiatan

Ruatan Laut. Upacara Ruatan Laut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Blanakan¹³⁵ dan masyarakat Sunda pada umumnya yang berada di Pantai Utara Jawa Barat terhadap kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan nelayan di laut. (lihat, Bab 3.1.5).

Untuk menjalankan upacara Ruatan Laut yang dihadiri oleh para pegawai pemerintah, kelompok swadaya (Koperasi) menjemput *Seniman* dalam adat Sunda dari luar masyarakatnya (Subang atau Bandung). Dalam pelaksanaan Upacara Ruatan Laut, terpaksa harus ikut menyesuaikan dengan kesediaan '*Seniman*' yang akan menjalankan upacara ini. Bagaimanapun, keadaan ini sangat bergantung terhadap kesediaan *Seniman* untuk menentukan dan menjalankan upacara tersebut. Kebergantungan ini disebabkan tidak adanya '*Seniman*' tempatan yang dapat menjalankan upacara seperti ini. Selain itu pula, usaha ini perlu untuk lebih memberikan keyakinan dan kepercayaan kepada masyarakat bahawa aktiviti ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang bukan ahli dalam bidangnya.

4. KEKUATAN MASYARAKAT

Sumber Penggerak utama dalam dinamika pembangunan masyarakat terletak pada inisiatif dan kemampuan masyarakat. Inisiatif merupakan pemikiran yang tumbuh dari anggota kelompok

¹³⁵ Dalam upacara ini, disediakan '*dondang*' (Kepala kerbau dengan satu pakej sesajen) yang dihanyutkan ke laut sebagai persembahan kepada '*penguasa laut*'. Tujuan Ruatan Laut ialah sebagai tanda syukuran agar bertambah rizki dan keselamatan di laut. Temubual dengan Tamip, 30 Oktober 1993.

masyarakat sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Sedangkan kemampuan kelompok swadaya masyarakat tumbuh dari kesedaran akan masalah yang dihadapi kelompok sendiri; mengetahui potensi dan kelemahan diri; dan dapat menentukan pilihan terhadap berbagai pilihan yang ada dengan memperhitungkan peluang dan tentangan yang ada.

Berdasarkan inisiatif dan kemampuan yang ada pada individu sebagai anggota kelompok, maka kelompok mampu menemukan kekuatan dan membangun kepercayaan diri mereka sendiri. Kekuatan yang wujud pada kelompok swadaya masyarakat nelayan, secara terperinci dapat diuraikan dari beberapa faktor; kepemimpinan, disiplin, solidariti, dan percaya diri.

4.1. Kepemimpinan

Kemampuan, pengetahuan dan gaya pemimpin merupakan unsur-unsur kekuatan yang utama untuk menggerakkan dinamika masyarakat.¹³⁶ Kemampuan pemimpin mencakupi usaha menggerakkan anggota kelompok, dan menciptakan, memelihara dan memanfaatkan hubungan dengan sistem sumber di luar masyarakat sendiri.

¹³⁶ Beberapa orang pemimpin pada masyarakat Blanakan, dari pemimpin terdahulu sampai kepada H. Dirman Abdurrahman menunjukkan kemampuan mereka dalam menggerakkan masyarakat untuk aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Temubual dengan Arodi dan Tamip, 17 Oktober 1993.

Di Blanakan, gaya kepemimpinan para elit desa menunjukkan antara demokratik - autiritarian (lihat, Bab 4.1.2). Bagaimanapun, kepemimpinan seperti ini telah menjadi efektif sebagai satu sumber kekuatan masyarakat, dan menjadi satu strategi pembangunan masyarakat. Kepemimpinan menjadi efektif dengan cara menggabungkan kemampuan pemimpin dalam kelompok, dan menggerakkan sumber-sumber dari luar masyarakatnya sendiri. Kedua unsur kepemimpinan ini mempunyai kedudukan yang sama penting, dan melalui organisasi dan koperasi telah membuktikan keberhasilan kelompok swadaya tempatan.

4.2. Disiplin

Pencapaian pembangunan masyarakat di Blanakan didukung banyak faktor. Diantaranya, faktor kepemimpinan dan peranan Koperasi, dan sumbangan anggota kelompok swadaya. Dalam berbagai aktiviti yang dilakukan kelompok swadaya di Blanakan, sangat bergantung pada disiplin anggota. Dengan demikian, disiplin kerja menunjukkan satu bentuk sumber manusia yang tersembunyi, tetapi sangat menentukan pencapaian program.¹³⁷

Disiplin kerja mengandungi beberapa unsur, seperti kepatuhan, taat dan setia, kejujuran, keteraturan, dan ketertiban. Dengan sifat-sifat terpuji ini, maka setiap anggota kelompok mampu menegakkan

¹³⁷ Dalam pencapaian matlamat program, tidak mungkin dicapai tanpa ada disiplin dari setiap orang anggota kelompok. Temubual dengan Musakar dan H. Komarudin, 10 Oktober 1993.

disiplin. Dengan demikian, mampu mencegah menurunnya atau rosaknya norma kehidupan dalam kelompok.

Umumnya, disiplin dalam kehidupan kelompok nelayan, bukan hanya melekat pada pengurus Koperasi, tetapi juga anggota kelompok lainnya seperti disiplin pada gotong royong. Namun dalam aktivitas Koperasi, tidak dapat dinafikan bahwa disiplin yang kuat dimotivasi oleh pemimpin, pendapatan yang tetap dan kesejahteraan yang baik.¹³⁸

Dengan demikian, apa yang wujud dalam disiplin anggota kelompok swadaya di Blanakan, dan kemampuan memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan masyarakat setempat, telah menunjukkan bahwa disiplin kerja mengandung etos kerja yang kuat. Kenyataan ini mendukung pendapat yang menyatakan pribumi malas sebagai mitos (Alatas 1988).

4.3. Solidariti

Kebersamaan dalam kelompok nelayan di Blanakan, termasuk dalam menjalankan berbagai aktivitas kemasyarakatan wujud dari solidariti sosial. Wujud nyata solidariti sosial pada kelompok masyarakat nelayan, tercermin pada kegiatan pergi melaut bersama, gotong royong, sukan, dan tolong menolong dalam kegiatan upacara tertentu.¹³⁹

¹³⁸ Temubual dengan Sarlim dan Takim, 15 Oktober 1993.

¹³⁹ Temubual dengan Kaspuri dan Durojak, 18 Oktober 1993.

Solidariti sosial tercermin berdasarkan kuatnya ikatan hubungan antara anggota kelompok yang berdasarkan kepada agama (Islam), etnik (Sunda), dan kekerabatan (lihat, bab 3.1.4). Dalam Koperasi misalnya, tercermin dalam struktur organisasi yang sebagian besar anggota pengurusnya dibangun atas dasar hubungan kekeluargaan. Bagaimanapun, ikatan sosial berdasarkan kekerabatan dan kekeluargaan dapat dilihat dari adanya rasa saling menghargai, terutama bagi orang muda terhadap yang lebih tua (lihat, Rajah 6).

Dalam hubungan sosial yang lebih luas (di luar pengurus Koperasi), solidariti didasarkan atas ikatan keluarga batih (*extended family*). Bagi pendatang ataupun Bidak pula, mungkin solidariti lebih didasarkan pada hubungan buruh dengan majikan (lihat, Bab 3.2.2). Dengan demikian, apa yang wujud dalam solidariti pada kelompok swadaya masyarakat nelayan merupakan satu kekuatan masyarakat yang spesifik dalam mendorong pembangunan masyarakat.

Kecenderungan yang akhir-akhir ini berubah adalah adanya penurunan rasa solidariti di kalangan anggota kelompok swadaya. Hal ini antara lain disebabkan kesan kemajuan dan adanya hubungan dengan unsur budaya dari luar masyarakat. Sebagai contoh, ada anggota kelompok yang menilai Koperasi hanya dikuasai oleh dan untuk kepentingan sekelompok orang (pengurus Koperasi sahaja), dan ada juga anggota kelompok yang '*asilung*' terhadap gotong royong.¹⁴⁰ Contoh lain pula, fungsi dan peranan wanita semakin luas; bukan

¹⁴⁰ Istilah '*asilung*', bermakna ada usaha untuk menghindarkan diri dari kebersamaan untuk ikut bergotong royong. Temubual dengan Rantam, 13 September 1993.

hanya melahirkan dan mengasuh anak, mengurus rumah dan membantu pekerjaan suami di rumah, tetapi terlibat banyak kegiatan seperti dalam bidang perdagangan, arisan, Koperasi dan sebagainya.¹⁴¹

Berdasarkan contoh di atas, kesan hubungan dengan dunia luar masyarakat, dan masuknya pola kehidupan yang kapitalistik dan materialistik memberikan kesan terhadap solidariti sosial dan semakin longgarnya hubungan sosial. Walaupun keadaan ini telah berlaku, namun masih ada kekuatan masyarakat yang masih bertahan, iaitu percaya diri dalam melaksanakan aktiviti dalam kelompok swadaya, baik melalui Koperasi maupun kegiatan kemasyarakatan yang lainnya.

4.4. Percaya Diri

Percaya kepada kemampuan diri merupakan satu kekuatan dalam diri setiap anggota kelompok swadaya masyarakat di Blanakan, terutamanya pada diri pemimpin kelompok.¹⁴² Dengan percaya diri, seseorang dapat menunjukkan kemandirian. Demikian pula, apabila kemandirian wujud dalam kehidupan kelompok akan menjadi kekuatan sumber manusia yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan masyarakat.

Percaya diri merupakan satu unsur pendorong keberhasilan usaha dalam kehidupan masyarakat nelayan. Kepercayaan diri tumbuh

¹⁴¹ Temubual dengan Ibu Alfiah, tokoh wanita yang aktif dalam kegiatan masyarakat di Blanakan, 12 September 1993.

¹⁴² Temubual dengan H.Ali, 20 Oktober 1993.

dari keyakinan yang didasarkan kepada nilai-nilai agama (Islam) dan kepercayaan masyarakat. Nilai-nilai yang penting diantaranya adalah mengenai ketuhanan dan kekuasaan Allah. Misalnya, rizki itu diberikan Allah, dan ada pada setiap manusia. Oleh itu, manusia harus berusaha untuk dapat memenuhi semua keperluan hidupnya. Berdasarkan ajaran dan pemahaman ini, setiap orang anggota kelompok swadaya merasa termotivasi untuk bekerja keras, seperti pergi ke laut untuk mencari rizki.

Dalam pembangunan masyarakat di Desa Blanakan, unsur kekuatan sebagai penggerak yang utama ialah mencakupi unsur kepemimpinan, disiplin, solidariti, dan percaya diri. Keempat unsur kekuatan masyarakat ini menggambarkan potensi sumber manusia yang wujud dalam kelompok swadaya. Dengan demikian, pembangunan masyarakat hanya mungkin dapat dilaksanakan dengan baik, apabila inisiatif dan kekuatan masyarakat sebagai sumber manusia diperhatikan disamping bantuan dari luar masyarakat setempat.

Gambaran di atas menunjukkan dinamika dan strategi pembangunan masyarakat di Desa Blanakan. Dalam dinamika pembangunan masyarakat, masalah koordinasi memerlukan reformasi di peringkat tempatan. Perubahan kearah desentralisasi dianggap perlu agar fungsi dan peranan LKMD lebih otonom, dan tidak hanya bersifat sebagai *'pelaksana perintah dari atas'* sahaja. Bersamaan dengan itu pula, peranan koperasi dan organisasi merupakan dua kekuatan dalam mengintegrasikan masyarakat dan

menyebarkan kesejahteraan kepada anggota kelompok swadaya di Blanakan.

Bagaimanapun, dinamika dan strategi untuk memenuhi keperluan memecahkan masalah dalam kelompok swadaya dilakukan dengan memanfaatkan hubungan dengan sistem sumber, terutama melalui kerjasama dengan sistem sumber yang berada di luar masyarakat Blanakan (Pemerintah dan Swasta), dan pengembangan sumber manusia. Dalam menjalankan strategi ini, masalah kebergantungan juga wujud melalui sistem ekonomi pasar, politik birokrasi, upacara adat dan keagamaan. Oleh itu, kekuatan masyarakat dipertahankan dan diperkuat untuk memelihara keutuhan kelompok swadaya, diantaranya dengan kepemimpinan, disiplin, solidariti, dan percaya diri agar dapat menggerakkan sumber-sumber dari dalam maupun luar masyarakat Blanakan. Semua unsur-unsur ini dijadikan komitmen anggota kelompok swadaya, sehingga menjadi kekuatan dan penggerak dalam pembangunan masyarakat.